

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Media

2.1.1.1 Pengertian Media

Media berasal dari bahasa Latin yang merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti ‘perantara’, ‘tengah’, ‘pengantar’ (Sadiman, dkk, 2006: 6).

Jadi secara bahasa media berarti pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Secara khusus, pengertian media dalam proses pembelajaran cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal (Arsyad, Azhar, 1996: 3). Secara garis besar pengertian media pembelajaran adalah alat bantu yang dapat digunakan sebagai penyampaian informasi/pesan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Batasan lain telah dikemukakan oleh para ahli yang sebagian diantaranya akan diberikan berikut ini. Dari AECT (*Association of Education and Communication technology*) menyatakan batasan tentang media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Adapun NEA (*National Education Association*) menyatakan bahwa media sebagai segala benda yang dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, dibaca, atau dibicarakan beserta instrument yang dipergunakan untuk kegiatan tersebut (Koyo K., dkk, 1985: 42). Selain sebagai sistem penyampaian atau pengantar,

media yang sering diganti dengan kata mediator menurut Fleming (1987: 234) adalah penyebab atau alat yang turut campur tangan dalam dua pihak dan mendamaikannya. Pada pengertian mediator, media menunjukkan fungsi dan peranannya, yaitu mengatur hubungan anatara dua pihak utama dalam proses belajar siswa dan isi pelajaran.

Selain itu, mediator dapat diartikan bahwa setiap sistem pembelajaran yang melakukan peran mediasi, mulai dari guru sampai penggunaan peralatan-peralatan yang terkait pada pembelajaran, dapat pula disebut media. Ringkasnya, media adalah alat yang menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pembelajaran.

Alat bantu seperti yang dikemukakan oleh Hamalik (1986) bahwa hubungan komunikasi akan berjalan lancar dengan hasil yang maksimal apabila penggunaan alat bantu yang disebut media komunikasi. Sementara itu, Gagne dan Briggs dalam (Sadiman, dkk., 2003: 27) secara implisit mengemukakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan materi pengajaran, yang terdiri antara lain buku, tape, recorder, video kamera, video recorder, film, slide, foto, gambar, grafik, televise, dan komputer.

Dengan demikian, media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional dilingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.

Berdasarkan beberapa pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan suatu alat yang digunakan sebagai perantara dalam

penyampaian materi pembelajaran didalam kelas, sehingga mampu menarik minat belajar siswa.

2.1.1.2 Media Audio Visual

Media Audio Visual merupakan salah satu media yang menampilkan unsur suara dan unsur gambar. Media audio visual juga merupakan alat bantu yang digunakan dalam pembelajaran untuk membantu guru dalam tulisan dan kata yang akan diucapkan dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Menurut taksonomi Bretz dalam Sukiman (2018: 45), media dikelompokkan menjadi beberapa kategori: a) media audio visual gerak, b) media audio visual diam, c) media audio visual seni, d) media visual gerak, e) media visual diam f) media seni gerak, g) media audio, h) media cetak.

Dilanjutkan oleh Arsyad (2002) berdasarkan perkembangan teknologi diklasifikasikan media atas empat kelompok: 1) media hasil teknologi cetak, 2) media hasil teknologi audio – visual, 3) media hasil teknologi berbasis komputer, dan 4) media hasil gabungan teknologi cetak dan komputer.

Setelah memperhatikan peranan penting dan manfaat dari media pembelajaran dalam pemaparan sebelumnya, peneliti akan menggunakan media audio visual, berupa video yang sudah jadi dalam pembelajaran. Media audio visual memiliki ciri – ciri: bersifat linear, sesuai petunjuk penggunaan, representasi fisik, variatif.

Dikatakan bersifat linear karena media ini menyajikan visual yang dinamis. Sesuai petunjuk penggunaan, media audio visual ini biasanya digunakan dengan cara yang telah ditetapkan sebelumnya oleh perancang atau pembuatnya.

Representasi fisik merupakan gagasan real atau gagasan abstrak materi pembelajaran yang ingin disampaikan. Audio visual dikembangkan menurut prinsip psikologi behaviorisme dan kognitif. Sedangkan media audio visual dikatakan variatif adalah pembelajaran yang menggunakan media audio visual yang menarik.

2.1.1.3 Media Audio Visual Vidio

Media Audio Visual merupakan yang dapat menampilkan unsur gambar dan suara secara terpadu pada saat mengomunikasikan pesan atau informasi. Dalam hal ini, media video dapat diklasifikasi sebagai media audio visual. Meskipun bentuk fisiknya berbeda, media audio visual memiliki kesamaan dengan video, yaitu sama-sama mampu menayangkan gambar bergerak.

Secara garis besar kata video berasal dari sebuah singkatan yang dalam bahasa Inggris yaitu visual dan audio. Kata “Vi” adalah singkatan dari visual yang berarti gambar, kemudian pada kata “Deo” adalah singkatan dari audio yang berarti suara. Ada juga pendapat yang mengatakan video sebenarnya berasal dari bahasa Latin, ‘video-vidi-visum’ yang artinya melihat (mempunyai daya penglihatan), (K. Prent dkk, kamus Latin- Indonesia, 1969: 926). Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990.1003) mengartikan video dengan: 1) bagian yang memancarkan gambar pada pesawat televisi, 2) rekaman gambar hidup untuk ditayangkan pada pesawat televisi. Senada dengan itu, M. Echols dan Shadilly (1992: 692), dalam kamus Inggris-Indonesia memaknai video dengan penyiaran atau penerimaan gambar pada TV.

Media video ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan media film. Persamaan antara lain kedua termasuk kelompok media pandang dengan (audio visual aids), karena memiliki unsur yang dapat dilihat sekaligus didengarkan. Adapun perbedaannya adalah media film memiliki alur cerita baik yang bersifat non fiksi atau fiksi, kalau video tidak memiliki alur cerita.

J. E Kemp (1985: 221) mengatakan bahwa video dapat menyajikan informasi, menggambarkan suatu proses dan tepat mengajarkan keterampilan, meningkatkan dan mengembangkan waktu serta dapat mempengaruhi sikap. Media video juga telah banyak digunakan untuk berbagai keperluan mulai dari hiburan sampai pendidikan dan pembelajaran.

2.1.1 4 Langkah - Langkah Penggunaan Media Audio Visual

Menurut Basuki dan Farida (1992: 78) ada tiga langkah pokok prosedur penggunaan media pembelajaran yang perlu diikuti, yaitu a) persiapan, b) pelaksanaan, c) tindak lanjut. Dibawah ini adalah langkah-langkah penggunaan media audio visual tersebut, media pembelajaran yang digunakan adalah film dan video dan mata pelajarannya adalah SKI, dan dijabarkan sebagai berikut:

1. Persiapan. Persiapan yang dimaksud disini adalah kegiatan guru yang menyajikan pembelajaran menggunakan media audio visual.
2. Pelaksanaan materi/penyajian. Maksudnya disini bagaimana cara guru menjaga suasana kondusif siswa saat pelaksanaan materi.
3. Tindak lanjut, maksudnya disini adalah tindak lanjut kegiatan yang perlu memantapkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran yang

kita beri/sampaikan. Dengan cara ini, guru memberikan test, diskusi, maupun latihan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan media audio visual video adalah seperangkat alat yang dapat digunakan untuk memperagakan pelajaran sehingga dapat mendorong proses belajar.



Gambar 2.1 Media Audio Visual

2.1.1.5 Kelemahan Dan Kelebihan Dari Media Audio Visual Vidio

Dalam memilih metode pembelajaran, tentu membutuhkan suatu media pembelajaran yang dapat membantu seorang guru dalam menyampaikan pesan. Selain itu, media pembelajaran dapat membangkitkan motivasi dan minat belajar dalam diri siswa. Salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran yaitu media audio visual video. Media audio visual video memiliki kelebihan dan kekurangan yaitu :

A. Kelebihan Media Vidio

1. Video bisa menarik perhatian untuk periode yang singkat dari rangsangan lainnya.
2. Dengan alat perekam pita video, sebagian besar penonton dapat memperoleh informasi dari ahli atau spesialis.
3. Demonstrasi yang sulit bisa dipersiapkan dan direkam sebelumnya. Sehingga dalam waktu mengajar guru dapat memusatkan perhatian dan penyajiannya.
4. Vidio bisa menghemat waktu dan rekaman dapat diputar secara berulang-ulang.
5. Keras dan lemah suara dapat diatur dan disesuaikan bila akan disisipi komentar yang akan didengar.
6. Guru dapat mengatur pergerakan gambar, maksudnya, kontrol sepenuhnya ditangan guru.
7. Saat penyajian, ruangan tidak perlu digelapkan.

B. Kelemahan media Vidio

1. Perhatian audiens sulit dikuasi, partisipasi mereka jarang dipraktikan.
2. Komunikasi yang bersifat satu arah harus diimbangi dengan pencarian bentuk umpan balik yang lain.
3. Tidak cukup mampu menampilkan detail dari objek yang disajikan secara sempurna.
4. Peralatan yang mahal dan kompleks.

2.1.2 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah dimana mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik dan belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Konsep pembelajaran menurut Corey (1986: 195) dalam (Sagala 2004: 61) adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono (1999: 297) pembelajaran merupakan kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif dan menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Lebih lanjut lagi UUSPN No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa “Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Berdasarkan beberapa pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses belajar mengajar yang melihat guru dan siswa dalam pembelajaran.

2.1.3 Hasil Belajar

2.1.3.1 Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan bagian terpenting dalam pelajaran. Sebagaimana disebutkan oleh Jersild dalam (Sagala 2011: 12) menyatakan bahwa hasil belajar adalah “*modification of behavior through experience and training*”, yaitu

perubahan atau membawa akibat perubahan tingkah laku dalam pendidikan karena pengalaman dan latihan atau karena mengalami latihan.

Nana Sudjana (2009: 3) menyatakan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dilanjutkan oleh Dimiyati dan Mudjiono (1996: 7) yang menyebutkan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari proses proses belajar.

Adapun pengertian belajar menurut W. S. Winkle (2002) adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan, perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas. Nawawi dalam Krahim (2007: 39) menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran disekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu.

Berdasarkan pengertian hasil belajar diatas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

2.1.3.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut teori Gestalt dalam karya “*Uber Gestaltqualitation*”(1890), belajar merupakan suatu proses perkembangan. Artinya bahwa secara kodrati jiwa raga anak mengalami perkembangan. Perkembangan itu sendiri memerlukan sesuatu yang baik yang berasal dari diri siswa sendiri maupun pengaruh lingkungannya. Berdasarkan teori ini hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal yaitu, siswa dan lingkungannya. Pertama, diri siswa: dalam arti kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani. Kedua, lingkungan yaitu ; sarana dan prasana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan, keluarga, dan lingkungan.

Pendapat yang senada dikemukakan oleh Wasliman (2007: 158) dalam Susanto 2013:12, hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal, sebagai berikut:

A. Faktor internal

Adalah faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal meliputi yaitu, kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

B. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar dari peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orangtua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

2.1.4 Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar

2.1.4.1 Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam

Ilmu Pengetahuan Alam menurut Rutherford dan Ahlgren (1990) bahwa Ilmu Pengetahuan Alam merupakan proses untuk memproduksi pengetahuan. Proses ini sangat tergantung pada proses melakukan pengamatan yang cermat dari fenomena-fenomena yang ada dan menemukan teori-teori untuk membuat keputusan dari hasil pengamatan tersebut. Selanjutnya Carin dan Sund (1993) mengemukakan bahwa sains merupakan pengetahuan yang sistematis, berlaku secara umum, serta berupa kumpulan data hasil observasi atau pengamatan dan eksperimen.

Selanjutnya dalam Permendiknas No.22 tahun 2006 tentang standar isi dikemukakan mengenai pengertian IPA, yaitu IPA merupakan ilmu pengetahuan yang berkaitan berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-

fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan alam atau sains merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari alam semesta beserta isinya, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi didalamnya yang dikembangkan oleh para ahli melalui serangkaian proses ilmiah yang dilakukan secara teliti dan hati-hati.

Sebagai Ilmu, IPA memiliki karakteristik yang membedakannya dengan bidang ilmu lain. Ciri-ciri khusus tersebut, antara lain :

- 1) IPA mempunyai nilai ilmiah, artinya kebenaran dalam IPA dapat dibuktikan lagi oleh semua orang dengan menggunakan metode ilmiah dan prosedur seperti yang dilakukan terdahulu oleh penemunya.
- 2) IPA merupakan suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam.
- 3) IPA merupakan pengetahuan teoritis yang diperoleh atau disusun dengan cara yang khas atau khusus, yaitu dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori dan demikian seterusnya saling terkait antara cara yang satu dengan cara yang lain.
- 4) IPA merupakan suatu rangkaian konsep yang saling berkaitan dengan bagan-bagan konsep yang telah berkembang sebagai suatu hasil

- 5) Eksperimen dan observasi yang bermanfaat untuk ekspermentasi dan observasi lebih lanjut (Depdiknas, 2006).

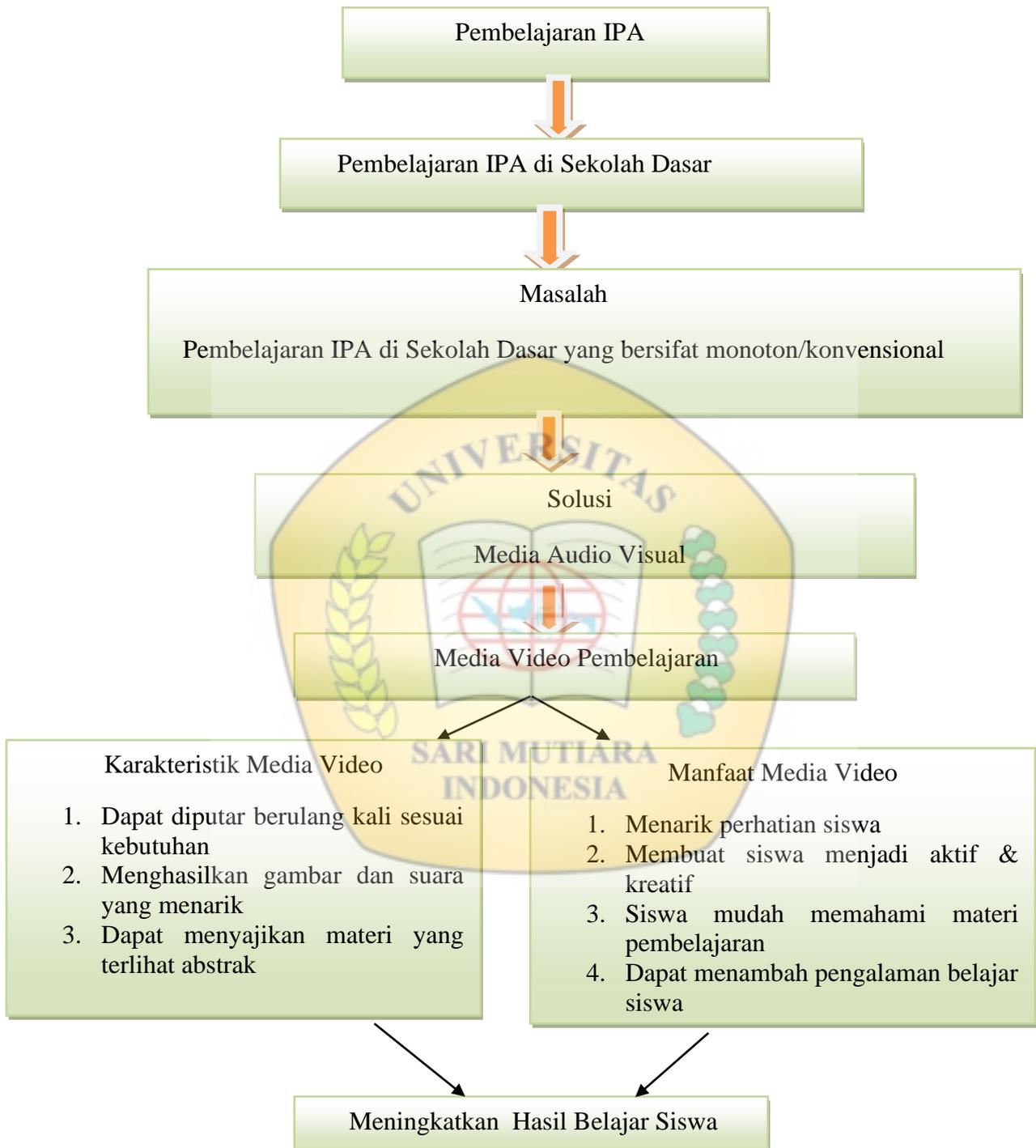
Menurut Usman (2006) ada berbagai alasan yang menyebabkan sains dimasukkan kedalam mata pelajaran di sekolah, antara lain:

- 1) Ilmu pengetahuan alam atau sains sangat berfaedah bagi suatu bangsa. Kesejahteraan materil suatu bangsa sangat tergantung pada kemampuan bangsa itu dalam bidang sains. Hal ini karena IPA atau sains merupakan dasar teknologi sehingga disebut sebagai tulang punggung pembangunan.
- 2) Apabila IPA atau sains diajarkan secara tepat, maka pembelajaran IPA merupakan suatu mata pelajaran yang memberikan kesempatan berpikir kritis. Misalnya, sains diajarkan dengan menggunakan metode *discovery* atau penemuan, maka siswa akan dihadapkan pada suatu masalah.
- 3) Apabila sains diajarkan melalui percobaan-percobaan yang dilakukan sendiri oleh siswa, maka sains tidak hanya merupakan mata pelajaran yang bersifat hapalan belaka.
- 4) IPA atau sains mempunyai nilai-nilai pendidikan yang tinggi, yaitu mempunyai potensi yang dapat membentuk kepribadian anak secara keseluruhan.

2.2 Kerangka Teoritis

Berdasarkan pemaparan sebelumnya dan pengamatan yang dilakukan peneliti di Sekolah Dasar 064983 Medan Helvetia, pembelajaran IPA yang sangat monoton, menggunakan ceramah dan kadang membawa siswa berpikir secara abstrak.

Adapun kerangka teoritis dapat di gambarkan dalam bagan berikut ini:



Gambar bagan 2.2. Kerangka Teoritis